

## BAB II

### LANDASAN TEORETIK

#### A. Deskripsi Teoretik

##### 1. Kemandirian Belajar (*Self-Directed Learning*)

###### a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian dalam belajar (*self-direction in learning*) pada pendidikan terbuka dijelaskan pada berbagai literatur dengan menggunakan label atau istilah dari konsep belajar mandiri atau *self-directed learning*. Selain itu juga disebutkan istilah lain seperti: *self-planned learning*, *independent learning*, *self-education*, *self-instruction*, *self-teaching*, *self-study* dan *autonomous learning*.<sup>1</sup> Meskipun beberapa istilah menekankan pada aspek dan sudut pandang tertentu, namun didalamnya sama-sama terkandung makna atau konsep tentang kemandirian belajar.

Knowles mendefinisikan kemandirian belajar sebagai suatu proses belajar dimana setiap individu dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal mendiagnosa kebutuhan belajar, merumuskan

---

<sup>1</sup> Malcolm S. Knowles, *Self-directed Learning, A Guide for Learners and Teachers*. (Chicago: Associates Press Follett Publishing Company, 1975), p. 18.

tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar (baik berupa orang maupun bahan), memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai bagi dirinya, serta mengevaluasi hasil belajarnya.<sup>2</sup>

Merriam dan Caffarella mendefinisikan kemandirian belajar sebagai proses belajar dimana siswa membuat inisiatif sendiri dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari pengalaman belajarnya yang diambil dari berbagai sumber atau literatur.<sup>3</sup>

Kata kunci dari kemandirian belajar adalah adanya “inisiatif” atau sikap “proaktif” dari siswa untuk mengelola belajarnya. Darmayanti menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah tipe belajar yang dibedakan dengan belajar yang diarahkan oleh orang lain atau *teacher-directed learning*. Pada *teacher-directed learning*, siswa lebih bersikap reaktif dalam proses belajar yang diarahkan oleh guru. Sedangkan pada konteks pendidikan terbuka, siswa yang mandiri memiliki kemampuan untuk belajar pada

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Sharan B. Merriam, *The Changing Landscape of Adult Learning Theory* (Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates, 2004), p.205

kondisi yang menuntut dirinya untuk belajar tanpa tergantung sepenuhnya dengan guru.<sup>4</sup>

Candy lebih spesifik menyatakan bahwa kemandirian belajar berhubungan dengan penerapan pendidikan terbuka (*open education*). Candy menyatakan kemandirian belajar dapat dianggap sebagai suatu proses dimana siswa secara bertahap mengendalikan kegiatan belajar mereka dan dapat mengembangkannya hingga mencapai tujuan pembelajaran tanpa bergantung pada guru/tutor (mandiri).<sup>5</sup>

Gibbons menyatakan bahwa kemandirian belajar adalah peningkatan dalam pengetahuan, kemampuan, atau perkembangan siswa, dimana siswa memilih dan menentukan sendiri tujuan pembelajaran, serta berusaha menggunakan metode-metode yang mendukung kegiatan belajarnya.<sup>6</sup>

Hiemstra menjelaskan bahwa kemandirian belajar pada dasarnya adalah sikap belajar siswa dalam mewujudkan

---

<sup>4</sup> Tri Darmayanti, *Efektivitas Intervensi Keterampilan Self-Regulated Learning dan Keteladanan dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Mandiri dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh*. Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, Volume 9, Nomor 2 (Tangerang: Universitas Terbuka, 2008), h.70

<sup>5</sup> Philip C. Candy, *Self-Direction for Lifelong Learning: A Comprehensive Guide to Theory and Practice* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1991), h.13

<sup>6</sup> Maurice Gibbons, *The Self-Directed Learning Handbook: Challenging Adolescent Students to Excel* (USA: John Wiley & Sons, Inc, 2002), p.2

kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini siswa mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri.<sup>7</sup>

Hiemstra juga menyatakan bahwa kemandirian belajar sebagai kegiatan belajar yang dilakukan siswa untuk memiliki tanggung jawab utama dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi usaha belajarnya.<sup>8</sup> Hal yang senada juga dikemukakan Haryono bahwa kemandirian belajar perlu dimiliki siswa agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri.<sup>9</sup>

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli mengenai kemandirian belajar, maka peneliti menyimpulkan bahwa *kemandirian belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa*

---

<sup>7</sup> Roger Hiemstra, *Self-Directed Learning In T. Husen & T. N. Postlethwaite (Eds.), The International Encyclopedia of Education (2<sup>nd</sup>)* (Oxford: Pergamon Press, 1994), h.1

<sup>8</sup> Tri Darmayanti, dkk, *Pendidikan Jarak Jauh: Kemandirian Belajar pada PTJJ* (Jakarta: Pusat Pendidikan Universitas Terbuka, 2004), h.175

<sup>9</sup> Anung Haryono, *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh: Konsep Kemandirian Belajar dan Penerapannya dalam Sistem Pendidikan dan Pelatihan Terbuka Jarak Jauh* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001), h.65

*untuk melakukan kegiatan belajar secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain guna mencapai tujuan pembelajaran.* Siswa memiliki kemauan untuk bertanggung jawab dalam belajar dimana siswa mempunyai kebebasan dalam bertindak untuk mengatur kegiatan belajar serta mengelola dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang disediakan di lingkungan sekitarnya untuk mencapai tujuan belajar. Kemandirian belajar bukan hanya sikap atau perilaku siswa terhadap belajar, melainkan juga merupakan metode belajar yang dapat diterapkan siswa dalam mencapai keefektifan dan keberhasilan dalam belajar.

#### **b. Tingkatan Kemandirian Belajar**

Kemandirian belajar dapat dibedakan menjadi tiga (3) tingkatan, yaitu:<sup>10</sup>

##### 1) Tingkat Rendah

Pada tingkatan rendah, siswa masih banyak bergantung kepada guru dan teman dalam melakukan tindakan dalam belajarnya. Siswa tidak paham maksud eksplisit dari sebuah instruksi. Siswa yang berada pada tahap rendah ini kurang terampil dalam menambah

---

<sup>10</sup> Herman Holstein, *Murid Belajar Mandiri* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), h.28

referensi-referensi ilmu yang relevan, kurang motivasi, dan kepercayaan diri untuk mencapai sebuah tujuan.

## 2) Tingkat Sedang

Pada tahap sedang, siswa sudah dapat menyadari bahwa siswa adalah bagian dari sebuah proses belajar. Siswa siap dalam mengembangkan konsep-konsep dalam belajar tetapi pengembangan ini harus dilakukan secara lebih mendalam pada suatu konsep, harus lebih percaya diri, dan lebih peka terhadap petunjuk. Siswa pada tahap sedang bisa memahami bagaimana siswa seharusnya belajar, seperti siswa dapat menetapkan sebuah strategi dalam belajar. Siswa sudah bisa berorientasi pada masa depan tetapi masih kurang dalam pengalaman dan motivasinya, serta masih adanya keinginan akan keterlibatan orang dewasa dalam proses belajar siswa.

## 3) Tingkat Tinggi

Pada tingkatan tinggi, siswa mampu melakukan kemandirian dalam belajarnya dengan menetapkan tujuan belajar tanpa bantuan dari pihak manapun. Siswa akan memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk dipakai dalam mencapai tujuan yang telah mereka

tetapkan. Siswa dengan kemandirian pada tahap tinggi mampu bertanggung jawab, memiliki manajemen waktu yang teratur, dan banyak mengumpulkan informasi dari referensi manapun.

Siswa dengan kemandirian belajar yang tinggi akan tahu apa yang harus siswa lakukan, bagaimana siswa harus melakukan, dan kapan siswa melakukannya. Kesadaran akan pemenuhan kebutuhan belajar tersebut didasari oleh inisiatif yang dimiliki oleh siswa. Selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Knowles bahwa inisiatif adalah hal pertama yang dimiliki siswa dengan kemandirian belajar yang tinggi. Inisiatif terkait bagaimana siswa dapat mengidentifikasi sumber-sumber belajar, bertanya kepada orang dewasa, menentukan strategi belajar, dan terlibat aktif dalam kegiatan belajarnya.

### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar**

Kemandirian belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen).

## 1) Faktor Endogen (Internal)

Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri. Beberapa faktor endogen yang mempengaruhi kemandirian belajar, diantaranya:

### a) Jenis Kelamin

Studi yang dilakukan oleh Bussey mengenai pengaruh jenis kelamin menunjukkan isu kemandirian belajar lebih muncul pada siswa perempuan dibandingkan siswa laki-laki.<sup>11</sup>

### b) Usia

Manuela Fleming menyatakan bahwa terdapat perbedaan kemandirian antara remaja awal (11-15 tahun) dan remaja akhir (16-20 tahun). Remaja usia akhir memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi berkaitan dengan pemilihan teman dan karir.<sup>12</sup> Berbeda dengan remaja awal yang merupakan transisi dari akhir masa kanak-kanak yang masih

---

<sup>11</sup> Kay Bussey, *The Influence of Gender on Students Self-Regulated Learning* di dalam Barry J. Zimmerman, *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance* (New York: Routledge, 2011), h.427

<sup>12</sup> Manuela Fleming, *Gender in Adolescent Autonomy: Distinction between Boys and Girls Accelerates at 16 Year of Age* (Electric Journal of Research in Educational Psychology No.6, 2006), p.33-52



kesulitan melepaskan ketergantungan terhadap orang dewasa.

c) Minat belajar

Minat juga menjadi salah satu faktor internal yang dianggap dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.<sup>13</sup>

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Siswa mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar siswa dalam rentangan waktu tertentu. Jika seorang siswa mempunyai minat dalam mata pelajaran tertentu maka ia akan memperhatikan pelajarannya. Namun sebaliknya, bila siswa memiliki minat yang rendah terhadap suatu mata pelajaran biasanya ia malas

---

<sup>13</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.182

untuk mempelajarinya, sehingga kemandirian dalam belajar menjadi rendah karena ia tidak memiliki minat untuk mempelajari pelajaran tersebut, terkecuali jika ada perintah atau ajakan dari pihak lain.<sup>14</sup>

## 2) Faktor Eksogen (Eksternal)

Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar diri, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandirian belajarnya.

### a) Pola asuh orang tua

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa adalah pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian belajar anak. Orang tua yang terlalu banyak melarang

---

<sup>14</sup> Haryono, *op.cit.*, h.58

atau mengeluarkan kata jangan kepada anak tanpa disertai penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana anak dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga orang tua yang cenderung sering membandingkan anak yang satu dengan yang lain juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang selalu memanjakan anaknya akan membuat ia ketergantungan terhadap orang lain dalam hal ini orang tua. Ketergantungan terhadap orang tua tentunya akan sangat mempengaruhi ketika anak melakukan kegiatannya di sekolah.

Di lingkungan sekolah, anak merupakan seorang siswa yang dituntut untuk dapat menyelesaikan dan memenuhi kebutuhan akan belajarnya tanpa ada bantuan dari orang lain atau orang tuanya. Apabila siswa tidak memiliki kemandirian dalam belajar, siswa akan tergantung kepada guru, misalnya hanya menunggu instruksi dari guru untuk mengerjakan sesuatu. Siswa yang selalu menunggu perintah dari

guru secara tidak sadar akan membuat selalu ketergantungan dan tidak mempunyai inisiatif untuk menggali pengetahuan lebih dalam lagi dari berbagai sumber, sehingga siswa tidak bisa mandiri dalam kegiatan belajarnya.<sup>15</sup>

b) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar dalam konteks kemandirian belajar dapat berada di rumah (keluarga), di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Agar kemandirian belajar dapat berjalan dengan efektif, maka di setiap lingkungan perlu penyediaan sumber informasi, narasumber, dukungan, dan adanya suasana lingkungan yang kondusif bagi berlangsungnya kemandirian belajar siswa.<sup>16</sup>

c) Sistem Pendidikan di Sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrin tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian siswa. Demikian juga proses pendidikan yang banyak

---

<sup>15</sup> Haryono, *op.cit.*, h.56

<sup>16</sup> Haris Mudjiman, *Belajar Mandiri* (Surakarta: LPP UNS, 2007), h.80

menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga akan menghambat perkembangan kemandirian siswa. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi siswa, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian siswa.<sup>17</sup>

d) Fasilitas Belajar

Unsur dalam lingkungan belajar yang tidak kalah penting adalah fasilitas yang memadai. Menurut Soedijarto, fasilitas belajar di sekolah antara lain meliputi ruang kelas, ruang rekreasi, ruang olahraga, perpustakaan, laboratorium, serta kebun botani.<sup>18</sup> Fasilitas belajar yang memadai pada hakekatnya akan mempermudah, mempercepat, dan memperdalam pemahaman siswa dalam kegiatan belajar. Tanpa adanya fasilitas belajar yang memadai mustahil proses belajar akan dapat berlangsung. Terutama untuk dapat belajar mandiri, ketersediaan fasilitas yang memadai sangat penting bagi siswa.

---

<sup>17</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *loc.cit.*, h.118

<sup>18</sup> Soedijarto, *Pendidikan Nasional sebagai Proses Transformasi Budaya* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), h.87

Memanfaatkan berbagai fasilitas belajar, misalnya di perpustakaan, laboratorium atau lingkungan alami, juga dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar. Belajar dari berbagai sumber memberi kesempatan siswa dalam kegiatan belajar aktif baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian belajar, siswa tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian belajar itu sendiri baik faktor dari dalam diri siswa itu sendiri (endogen/internal), maupun yang berasal dari luar diri siswa (eksogen/eksternal). Faktor-faktor tersebut memiliki peranan yang sangat penting sebagai dasar dalam menentukan seberapa jauh siswa dapat bersikap dan berpikir secara mandiri baik dalam kegiatan belajarnya maupun dalam kehidupan selanjutnya.

#### **d. Dimensi Kemandirian Belajar**

Menurut Philip C. Candy, kemandirian belajar memiliki empat dimensi,<sup>19</sup> diantaranya:

---

<sup>19</sup> Candy, *op.cit.*, h. 97-100

### 1) Otonomi pribadi (*personal autonomy*)

Kemandirian belajar dalam dimensi otonomi pribadi menunjukkan karakteristik siswa yang mampu mengkondisikan dirinya untuk dapat melakukan proses belajarnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain (belajar mandiri). Siswa yang memiliki kemandirian belajar adalah siswa yang bebas dari tekanan baik eksternal maupun internal, memiliki sekumpulan nilai-nilai dan kepercayaan pribadi yang memberikan konsistensi dalam kehidupannya. Siswa mampu membuat perencanaan dan tujuan belajar, bebas dalam membuat pilihan, menggunakan kapasitas diri secara rasional, mempunyai inisiatif/ kemauan sendiri tanpa bantuan orang lain, berdisiplin diri dan melihat dirinya sendiri sebagai pribadi yang mandiri.<sup>20</sup>

Indikator kemandirian belajar dalam dimensi otonomi pribadi, meliputi (1) mandiri dalam menunjukkan kepercayaan atas kemampuan sendiri, (2) mandiri dalam memotivasi diri sendiri, (3) mandiri dalam menentukan pilihan, (4) mandiri dalam berinisiatif dan kreatif, serta (5) mandiri dalam melaksanakan disiplin diri.

---

<sup>20</sup> Anton Sukarno, *Kemandirian Belajar* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 1999), h.64

2) Manajemen diri dalam belajar (*self-management in learning*)

Kemandirian belajar dalam dimensi manajemen diri dalam belajar menjelaskan adanya kemauan dan kapasitas dalam diri siswa untuk mengelola sendiri proses belajarnya dengan menggunakan berbagai strategi belajar mandiri. Adanya kapasitas ditunjukkan dengan adanya keterampilan atau kompetensi yang ada dalam diri siswa. Siswa mampu mendiagnosis kebutuhan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, dan menentukan pendekatan strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.<sup>21</sup>

Indikator kemandirian belajar dalam dimensi manajemen diri dalam belajar, meliputi (1) mandiri dalam mengelola potensi dan kapasitas belajar yang dimiliki, (2) mandiri dalam mengelola waktu belajar, (3) mandiri dalam mengelola sumber belajar, dan (4) mandiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

---

<sup>21</sup> Michael Beirler, *Journal of Self Directed Learning and Learning Agreements Chapter 4* (2005), h.2



3) Meraih kebebasan untuk belajar (*the independent pursuit of learning*)

Kemandirian belajar dalam dimensi meraih kebebasan dalam belajar menggambarkan tentang adanya kebutuhan siswa untuk memperoleh kesempatan belajar. Dimensi kebebasan belajar menjelaskan bahwa siswa memiliki kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan dengan cara menggali sendiri wawasan pengetahuan dalam berbagai hal kehidupan secara proaktif tanpa menunggu instruksi dari pihak lain.

Indikator kemandirian belajar dalam dimensi meraih kebebasan untuk belajar, meliputi (1) mandiri dalam mengerjakan tugas yang diterima, (2) mandiri dalam mempertanggungjawabkan kemampuan berpikir dan bertindak, (3) mandiri atas kesempatan belajarnya sendiri, dan (4) mandiri dalam mengambil keputusan usaha belajarnya.

4) Kontrol siswa terhadap pembelajaran (*learner-control of instruction*)

Kemandirian belajar dalam dimensi kontrol siswa terhadap pembelajaran menjelaskan tentang peran siswa dalam melakukan kontrol pada situasi belajar formal

yang melibatkan cara-cara mengorganisasi dari tujuan pembelajaran. Penjelasan dimensi ini dihubungkan dengan hal-hal yang dianggap menjadi porsi pengawasan (*monitoring*), yaitu memonitor tujuan belajar, materi belajar, kecepatan belajar, langkah-langkah belajar, metodologi dan strategi belajar serta evaluasi belajar.

Indikator kemandirian belajar dalam dimensi kontrol siswa terhadap pembelajaran, meliputi (1) mandiri dalam mendiagnosa kebutuhan belajar, (2) mandiri dalam memonitor tujuan belajar, (3) mandiri dalam memonitor strategi belajar, dan (4) mandiri dalam memonitor evaluasi pembelajaran.

Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi yang menunjukkan kemandirian belajar siswa, yaitu otonomi pribadi (*personal autonomy*), manajemen diri dalam belajar (*self-management in learning*), meraih kebebasan untuk belajar (*the independent pursuit of learning*), dan kontrol siswa terhadap pembelajaran (*learner-control of instruction*).

## 2. Remaja

### a. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata lain *adolecere* (kata bendanya *adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa.<sup>22</sup> Istilah *adolescence* mempunyai arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, spasioal dan fisik.

Remaja diartikan Santrock sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional.<sup>23</sup> Sementara menurut WHO, remaja adalah suatu masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali individu menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologis dari pola identifikasi dari anak-anak mencapai dewasa.<sup>24</sup>

Masa remaja merupakan masa penuh goncangan dan tantangan, suatu periode dimana perubahan fisik, intelektual, dan emosi yang terjadi menimbulkan

---

<sup>22</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.189

<sup>23</sup> John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta: Erlangga, 2001), h.7

<sup>24</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.9

kekecewaan dan tekanan dalam diri individu dan konflik antara individu dengan masyarakat. Kurang stabil dan kurang terprediksinya peran-peran yang diharapkan seiring dengan terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat, akan menjadikan proses peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa menjadi lebih sulit. Remaja merupakan masa untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan perbedaan pendapat terhadap kelompok mayoritas, yang akan berguna untuk pencapaian masa dewasa yang terpenuhi dan produktif, dan agar lebih mampu berdamai dengan masalah-masalah mayoritas pada kelompok minoritas.

Monks membagi remaja menjadi tiga kelompok usia,<sup>25</sup> yaitu :

1) Remaja awal (usia 12 sampai 15 tahun)

Remaja awal adalah remaja dengan usia 12-15 tahun. Tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada masa ini adalah penerimaan terhadap keadaan fisik dirinya dan menggunakan tubuhnya secara lebih efektif. Hal ini karena remaja pada usia remaja awal

---

<sup>25</sup> J. F. Monks, P. M. Knoers, & R. S. Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), h.258

mengalami perubahan-perubahan fisik yang sangat drastic, seperti pertumbuhan tubuh yang meliputi tinggi badan, berat badan, panjang organ-organ tubuh, dan perubahan bentuk fisik pada diri remaja

Remaja awal merupakan masa negatif. Remaja merasa bingung, cemas, takut, dan gelisah. Gejala-gejala yang biasa ditimbulkan ialah tidak tenang, kurang suka bekerja, lekas lemah, kebutuhan tidur besar. Remaja awal memiliki karakteristik lebih dekat dengan teman sebaya, ingin bebas, dan lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak.

## 2) Remaja pertengahan (usia 15 sampai 18 tahun)

Pada masa remaja pertengahan adalah remaja dengan usia sekitar 15-18 tahun. Tugas perkembangan yang utama adalah mencapai kemandirian dan otonomi dari orang tua, terlibat dalam perluasan hubungan dengan kelompok sebaya dan mencapai kapasitas keintiman hubungan pertemanan.

Hubungan remaja dengan orang dewasa memiliki konflik mengenai kebebasan atau kemandirian dan

kontrol. Pertumbuhan dan perkembangan identitas remaja usia remaja pertengahan dimodifikasikan dengan *body image*, sangat fokus pada dirinya, dan mempunyai banyak impian.

### 3) Remaja akhir (usia 18 sampai 21 tahun)

Masa remaja akhir adalah masa remaja dengan rentang usia 18-21 tahun. Tugas perkembangan utama pada tahap ini adalah mencapai kemandirian seperti yang dicapai pada remaja pertengahan, namun lebih berfokus pada persiapan diri untuk terlepas dari orang tua, membentuk pribadi yang bertanggung jawab, mempersiapkan karir ekonomi, dan membentuk ideology pribadi yang didalamnya juga meliputi penerimaan terhadap nilai dan sistem etik.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli mengenai remaja, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, dimulai pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun, dimana pada masa remaja tersebut terjadi proses perubahan baik dari aspek fisik, psikis, serta psikososial menuju kepada kemandirian.

Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa SMP yang berada pada kategori remaja awal hingga remaja pertengahan, dimana rentang usia siswa berada dalam rentangan 12-18 tahun. Pada masa ini terjadi peralihan dari ketergantungan diri kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

## **b. Perkembangan Remaja**

Setiap tahap usia manusia pasti ada tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui. Perkembangan remaja meliputi perkembangan fisik, sosial, emosi, moral dan kepribadian.<sup>26</sup>

### **1) Perkembangan Fisik Remaja**

Seperti pada semua usia, dalam perubahan fisik juga terdapat perbedaan individual. Perbedaan seks sangat jelas. Meskipun anak laki-laki memulai pertumbuhan pesatnya lebih lambat daripada anak perempuan. Hal ini menyebabkan pada saat matang anak laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Setelah masa puber, kekuatan anak laki-laki melebihi kekuatan anak perempuan. Perbedaan individual juga dipengaruhi oleh

---

<sup>26</sup> Monks, *op.cit.*, h.270-275

usia kematangan. Anak yang matangnya terlambat cenderung mempunyai bahu yang lebih lebar dari pada anak yang matang lebih awal.

Perubahan-perubahan fisik pada remaja yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi makin panjang dan tinggi), mulai berfungsi alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh.<sup>27</sup>

## **2) Perkembangan Sosial Remaja**

Salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Upaya untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Hal yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh

---

<sup>27</sup> Sarlito W. Sarwono., *op.cit.* h.51



kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

### **3) Perkembangan Emosi Remaja**

Masa remaja ini biasa juga dinyatakan sebagai periode “badai dan tekanan”, yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningkatnya perubahan emosi ini dikarenakan adanya tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru.

Pada masa ini remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah.

### **4) Perkembangan Moral Remaja**

Pada perkembangan moral ini remaja telah dapat mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok daripadanya kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus

dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.

Pada tahap ini remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus dimasa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya.

#### **5) Perkembangan Kepribadian Remaja**

Pada masa remaja, anak laki-laki dan anak perempuan sudah menyadari sifat-sifat yang baik dan yang buruk, dan mereka menilai sifat-sifat ini sesuai dengan sifat teman-teman mereka. Mereka juga sadar akan peran kepribadian dalam hubungan-hubungan sosial dan oleh karenanya terdorong untuk memperbaiki kepribadian mereka.

Banyak remaja menggunakan standar kelompok sebagai dasar konsep mereka mengenai kepribadian "ideal". Tidak banyak yang merasa dapat mencapai gambaran yang ideal ini dan mereka yang tidak berhasil ingin mengubah kepribadian mereka.

### c. Remaja dalam Dunia Sekolah

Ketika seorang anak menjadi remaja dan remaja berkembang menjadi orang dewasa, anak mengalami banyak perubahan dalam dunia sekolahnya. Perubahan dari sekolah dasar menuju sekolah menengah, dari sekolah menengah ke sekolah lanjutan tingkat atas, kemudian ke perguruan tinggi, dan dari sekolah menuju ke dunia kerja.

Transisi menuju sekolah menengah atau sekolah lanjutan tingkat pertama dari sekolah dasar merupakan suatu pengalaman yang normatif bagi anak-anak. Meskipun demikian, proses transisi menimbulkan stress karena terjadi bersamaan dengan transisi dalam diri, keluarga, dan sekolah.<sup>28</sup> Perubahan pada remaja mencakup masa pubertas, meningkatnya tanggung jawab dan kemandirian yang berhubungan dengan menurunnya tingkat ketergantungan diri terhadap orang tua, perubahan dari sistem satu guru menjadi banyak guru, dan lain-lain. Adanya perubahan yang terjadi juga melibatkan sejumlah sifat negatif dan menimbulkan stress, namun aspek dari transisi juga dapat bersifat positif. Siswa menjadi merasa lebih dewasa, memperoleh banyak mata pelajaran yang dapat

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, h.69

dipilihnya, memiliki banyak kesempatan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya dan untuk mendapatkan teman yang sesuai, dan juga menjadi lebih tertantang secara intelektual dengan adanya tugas-tugas akademis. Para peneliti yang memperhatikan proses transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah atau sekolah lanjutan tingkat pertama menemukan bahwa tahun pertama di sekolah menengah atau sekolah lanjutan tingkat pertama dapat menjadi tahun yang sangat sulit bagi banyak siswa.<sup>29</sup> Perubahan sistem pembelajaran menjadi salah satu faktor yang membuat siswa merasa kesulitan dalam beradaptasi. Namun demikian, kondisi ini mampu melatih dan menumbuhkan kemandirian siswa dalam menentukan tujuan belajarnya.

### **3. SMP Terbuka**

#### **a. Sejarah SMP Terbuka**

Di Indonesia masih terdapat banyak anak yang tidak dapat duduk di bangku sekolah karena harus mencari nafkah untuk membantu peran orangtuanya. Kondisi ekonomi yang tidak mendukung menjadi kendala yang

---

<sup>29</sup>*ibid.*

sangat mengkhawatirkan. Sebagai upaya penanganan dari Pemerintah, pada awal Repelita kedua (1974/1975) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang menjadi Departemen Pendidikan Nasional) mengupayakan pendidikan bagi anak-anak yang mempunyai kendala dalam sector ekonomi.<sup>30</sup> Salah satu upaya untuk memberikan kesempatan belajar tanpa mengganggu aktivitas siswa adalah program SMP Terbuka.

SMP Terbuka adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dirancang khusus untuk melayani para siswa usia 13-15 tahun dan maksimal 18 tahun yang tidak dapat mengikuti pelajaran biasa pada SMP Reguler setempat.<sup>31</sup> Hal ini disebabkan kondisi sosial ekonomi, hambatan transportasi, kondisi geografis, ataupun kendala waktu untuk bekerja membantu orang tua, sehingga tidak memungkinkan para siswa tersebut untuk mengikuti pelajaran sekolah secara biasa di sekolah reguler.

Penyelenggaraan SMP Terbuka mulai dirintis tahun 1979/1980 berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 21 Februari 1979 Nomor 034/U/1979,

---

<sup>30</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *SLTP Terbuka Selayang Pandang* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2002), h.3

<sup>31</sup> *Ibid.*, h.1

Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan (BP3K) diberi wewenang untuk mengadakan perintisan SMP Terbuka. Kemudian surat Ketua BP3K Nomor 1321/G1.1/1/79 menunjuk Pusat Teknologi Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan (Pustekkom Dikbud) untuk melaksanakan Keputusan Menteri tersebut.<sup>32</sup>

Rintisan SMP Terbuka dilaksanakan di lima lokasi, yaitu

- 1) SMP Terbuka Kalianda, Lampung Selatan, Propinsi Lampung;
- 2) SMP Terbuka Plumbon, Cirebon, Propinsi Jawa Barat;
- 3) SMP Terbuka Adiwerna, Tegal, Propinsi Jawa Tengah;
- 4) SMP Terbuka Kalisat, Jember, Propinsi Jawa Timur;
- 5) SMP Terbuka Terara, Lombok Timur, Propinsi Nusa Tenggara Barat.<sup>33</sup>

Pada tahun 1990/1991 SMP Terbuka semakin dikembangkan pada semua propinsi. Sejak tahun 1994/1995 SMP Terbuka dinyatakan sebagai salah satu alternatif pola pelaksanaan wajib belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun yang tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan

---

<sup>32</sup> Machdum Almunawar, *SLTP Terbuka: Alternatif Pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun* (Tangerang: LPPM UT, 2009), h.91-92

<sup>33</sup> *Ibid.*, h.92

Kebudayaan No. 0365/P/1992, yakni untuk tingkat SD 6 tahun dan 3 tahun di SMP. Lebih spesifik, Pemerintah dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 053/U/1996 menjelaskan tentang ketetapan terkait SMP Terbuka.

Sejak terselenggaranya SMP Terbuka pada tahun 1979, semua siswa yang belajar di SMP Terbuka tidak dipungut biaya. Sedangkan untuk menjamin agar semua siswa dapat mengikuti pendidikan hingga lulus, setiap bulannya siswa diberi beasiswa. Pemerintah melalui Kementrian Pendidikan Nasional menyalurkan dana operasional untuk SMP Terbuka melalui mekanisme BOS seperti halnya pada SMP Reguler.

Pemerintah juga menyalurkan bantuan sosial penyelenggaraan program pendidikan keterampilan (PPK) dengan tujuan untuk memberikan bekal keterampilan bagi setiap siswa SMP Terbuka agar setelah lulus dan tidak melanjutkan pendidikannya, siswa dapat memanfaatkan keterampilan yang dimiliki dalam kehidupan di masyarakat.

**b. Visi SMP Terbuka**

Visi SMP Terbuka ialah *SMP Terbuka yang mandiri dan berkualitas, mutu lulusannya sama dengan lulusan SMP Reguler.*<sup>34</sup>

**c. Misi SMP Terbuka**

Misi dari program SMP Terbuka ialah melayani anak - anak tamatan lulusan SD / MI yang berusia 13 - 18 tahun yang tidak dapat mengikuti pendidikan di SMP Reguler karena keadaan sosial ekonomi, keterbatasan fasilitas transportasi, kondisi geografis atau menghadapi kendala waktu, tidak memungkinkan mereka mengikuti pelajaran seperti halnya siswa SMP Reguler.<sup>35</sup>

Lulusan SMP Terbuka sama dengan lulusnya SMP Reguler, dengan menerima Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) SMP. Hal ini berarti bahwa lulusan SMP Terbuka mempunyai hak dan kesempatan yang sama dengan lulusan SMP Reguler.

---

<sup>34</sup> *ibid.*, h.8

<sup>35</sup> *ibid.*



#### **d. Tujuan SMP Terbuka**

SMP Terbuka bertujuan memberikan kesempatan belajar yang lebih luas kepada anak - anak lulusan SD / MI atau sederajat yang tidak dapat mengikuti pendidikan di SMP Reguler karena berbagai hambatan yang dihadapinya.

SMP Terbuka pada dasarnya memiliki tujuan yang sama dengan SMP Reguler yaitu mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuannya adalah:

Memberikan bekal kemampuan dasar yang merupakan perluasan serta peningkatan pengetahuan keterampilan yang diperoleh di Sekolah Dasar yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga Negara sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat dan/atau mengikuti pendidikan menengah.<sup>36</sup>

#### **e. Kelembagaan SMP Terbuka**

Penetapan suatu SMP menjadi induk dari SMP Terbuka didasarkan atas pertimbangan yang mendalam dari hasil studi kelayakan yang dilaksanakan sebelumnya.

Studi kelayakan antara lain mempelajari dengan cermat apakah pada suatu SMP Negeri yang diusulkan cukup tersedia berbagai fasilitas yang diperlukan sebagai sekolah induk, apakah cukup tersedia calon guru bina, apakah animo calon siswa cukup besar, apakah kondisi calon TKB cukup baik dan terdapat banyak pilihan, apakah cukup tersedia calon guru pamong, apakah

---

<sup>36</sup> *ibid.*

dukungan masyarakat setempat cukup positif, apakah keadaan transportasi sangat mendukung, dan sebagainya.<sup>37</sup>

Apabila semua syarat yang ditentukan dapat terpenuhi maka ditetapkanlah SMP Negeri tersebut menjadi lembaga penyelenggara SMP Terbuka.

Kelembagaan SMP Terbuka menyatu pada salah satu SMP Negeri yang telah ditetapkan menjadi SMP Induk.<sup>38</sup> Oleh karena itu, SMP Negeri tersebut selain melaksanakan tugas dan tanggungjawab melayani siswa-siswinya juga melayani siswa-siswi SMP Terbuka tanpa terkecuali. Jadi, siswa SMP Reguler dan siswa SMP Terbuka, kedua-duanya adalah siswa SMP yang sama karena nomor induknya pun secara berurutan tercantum pada buku induk siswa sekolah yang sama.

#### **f. Konsep Pembelajaran SMP Terbuka**

SMP Terbuka merupakan salah satu subsistem pendidikan formal yang menggunakan konsep dengan prinsip belajar mandiri, yaitu belajar dengan bantuan

---

<sup>37</sup> *ibid.* h.9

<sup>38</sup> *ibid.*

seminimal mungkin dari orang lain.<sup>39</sup> Berbeda dengan SMP Reguler yang mengharuskan adanya tatap muka antara siswa dan guru, siswa SMP Terbuka belajar dari modul-modul yang disediakan.

Belajar mandiri merupakan suatu bentuk belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan tujuan belajar, perencanaan belajar, sumber-sumber belajar, mengevaluasi belajar, dan menentukan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhannya sendiri. Belajar mandiri merupakan sistem pembelajaran yang didasarkan kepada disiplin terhadap diri sendiri yang disesuaikan dengan keadaan dirinya sendiri. Hal ini antara lain meliputi kemampuan kecepatan belajar, kemauan, minat, waktu yang dimiliki, dan keadaan sosial ekonominya.

Dalam sistem belajar mandiri siswa diharapkan lebih banyak belajar sendiri atau kelompok dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain.<sup>40</sup> Sikap dan gaya belajar yang semula bergantung pada guru mulai berubah, dimana siswa harus aktif dan tak mudah menyerah serta berdisiplin

---

<sup>39</sup> Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 053/U/1996 Tentang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Terbuka* (Jakarta: Warta Perundang-Undangan, 1996), h.1

<sup>40</sup> *Modul Latihan Pengolahan Belajar di Tempat Kegiatan Belajar SLTP Terbuka* (Jakarta: Depdikbud, 1998), h.3

dalam membagi waktu. Oleh karena itu, siswa dituntut memiliki inisiatif dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.<sup>41</sup> Siswa juga harus memiliki kemauan yang kuat dan disiplin yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan belajarnya.<sup>42</sup> Dengan demikian, diperlukan sebuah sikap mandiri dalam diri siswa. Dalam belajar mandiri, kemandirian tidak dipersyaratkan untuk kemandirian itu sendiri melainkan dalam hubungannya dengan belajar, maksud dan tujuannya, serta cara-caranya.<sup>43</sup>

Dengan konsep belajar mandiri, siswa tidak harus setiap hari belajar di SMP Induknya, selama 3, 4, atau 5 hari mereka belajar di TKB masing – masing. Sedangkan 3 atau 2 hari mereka belajar di SMP Induknya. Waktu belajar mereka lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi siswa, biasanya dilakukan pada siang hingga sore hari karena pada umumnya siswa bekerja membantu orang tua pada pagi harinya.

Sumber belajar utama Siswa SMP Terbuka berupa modul. Modul adalah satuan pembelajaran bagi siswa yang diharapkan mampu mendorong siswa untuk belajar mandiri,

---

<sup>41</sup> Rusdiono A. R. *SMP Terbuka Pendidikan Alternatif Pekerja Belia* (Republika, 28 April 1994)

<sup>42</sup> *Modul Latihan Pengolahan Belajar di Tempat Kegiatan Belajar SLTP Terbuka, loc.cit.*

<sup>43</sup> Herman Holstein, *op.cit.*, h.4

tanpa bantuan orang lain.<sup>44</sup> Modul telah disusun sedemikian rupa baik dari segi pemahaman dan uji keterbacaan yang disesuaikan dengan perkembangan siswa tingkat SMP oleh Dinas Pendidikan. Modul berisi tentang petunjuk cara belajar, tujuan, dan materi pembelajaran serta dilengkapi dengan tugas-tugas beserta kuncinya. Sedangkan mengenai jenis modul disusun sesuai dengan mata pelajaran dan kurikulum yang berlaku. Mata pelajaran di SMP Terbuka sama dengan SMP Reguler, yaitu pendidikan agama, PPKN, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, IPS, Matematika, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Kerajinan Tangan dan Kesenian, serta Muatan Lokal.<sup>45</sup> Bahan ajar lainnya seperti LKS, Buku Paket, VCD pembelajaran dan lainnya juga digunakan siswa dalam belajar.

#### **g. Pelaksanaan Pembelajaran SMP Terbuka**

SMP Terbuka terdiri dari satu atau lebih Tempat Kegiatan Belajar (TKB) dan dalam operasionalnya menginduk pada SMP Negeri. TKB yang dikelola langsung oleh SMP Induk disebut TKB Reguler, sedangkan TKB yang

---

<sup>44</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 27

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 27-28

dikelola masyarakat yang peduli terhadap pendidikan disebut TKB Mandiri (TKBM).

#### **h. Syarat Siswa SMP Terbuka**

SMP Terbuka pada umumnya dirancang secara khusus untuk melayani para siswa berusia 13-15 tahun dan maksimal 18 tahun yang tidak dapat mengikuti pelajaran pada SMP Reguler setempat. Adapun beberapa karakteristik siswa SMP Terbuka, diantaranya:<sup>46</sup>

- 1) Siswa berusia paling tinggi 18 tahun pada awal tahun pelajaran baru.
- 2) Siswa telah lulus dan memiliki ijazah SD/MI/Program Paket A.
- 3) Siswa memiliki Surat Keterangan Hasil Ujian Sekolah Dasar/ Madrasah (SKHUS).
- 4) Siswa memiliki kendala sosial ekonomi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP. Kriteria dasar siswa SMP Terbuka adalah memiliki Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) yang digunakan sebagai syarat penerima program SMP Terbuka.

---

<sup>46</sup> Fatah Syukur, *Inovasi Bidang Pendidikan: Studi terhadap Kebijakan SMP Terbuka Sebagai Bagian dari Sistem Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Jurnal Pendidikan Islami Volume 14, Nomor 1 (Semarang: IAIN Walisongo, 2005), h.88

- 5) Siswa bertempat tinggal di daerah terpencil yang jauh dari gedung sekolah (faktor geografis). Jarak antara rumah dan sekolah relatif jauh dan tidak terdapat alat transportasi yang dapat digunakan, maka siswa tidak dapat mengikuti pendidikan di sekolah regular.
- 6) Siswa harus membantu orangtuanya mencari nafkah pada jam-jam sekolah, sehingga tidak dapat mengikuti pelajaran di sekolah regular.
- 7) Siswa tidak dapat mengikuti pelajaran di sekolah karena berbagai alasan, seperti cacat badan sehingga malu bersekolah, sakit-sakitan sehingga tidak dapat mengikuti pelajaran dengan teratur, di penjara, dan sebagainya.

#### **i. Unsur-Unsur dalam Organisasi SMP Terbuka**

Unsur-unsur yang terlibat dalam organisasi SMP Terbuka, diantaranya:<sup>47</sup>

##### 1) Kepala Sekolah

Kepala Sekolah adalah Kepala SMP induk sekaligus menjadi Kepala SMP Terbuka yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan SMP Terbuka secara keseluruhan.

Tanggung jawab pelaksanaan harian pengelolaan SMP

---

<sup>47</sup> Machdum Almunawar, *op. cit.*, h.97-98

Terbuka diserahkan kepada guru senior yang ditunjuk menjadi wakil kepala SMP Terbuka.

#### 2) Wakil Kepala Sekolah

Wakil Kepala Sekolah adalah guru senior dari SMP induknya yang ditunjuk mewakili Kepala Sekolah dalam pengelolaan kegiatan SMP Terbuka sehari-hari.

#### 3) Guru Bina

Guru Bina adalah guru mata pelajaran dari SMP induknya. Sebagai guru mata pelajaran mereka mempunyai kualifikasi mengajar dalam mata pelajarannya dan disertai tugas membina pembelajaran pada SMP Terbuka. Tugas dan tanggung jawab guru bina meliputi, antara lain: merencanakan, mengatur pembagian bahan belajar, mempelajari lebih dahulu bahan belajar yang akan dibagikan, mengawasi, membimbing, mengatur pertemuan tatap muka, membahas kesulitan belajar siswa, mengatur penggunaan fasilitas belajar, dan menilai hasil belajar siswa.

#### 4) Guru Pamong

Guru Pamong pada umumnya adalah guru yang bertugas membantu guru bina dalam pelaksanaan



kegiatan pembelajaran di Tempat Kegiatan Belajar (TKB). Guru Pamong berperan sebagai fasilitator yang menjaga agar para siswa SMP Terbuka benar-benar belajar sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan jadi TKB. Guru Pamong tidak mengajar karena mereka tidak mempunyai kewenangan untuk mengajar di tingkat SMP, melainkan hanya memberikan tuntunan serta dorongan manakala siswa mengalami kesulitan dalam belajarnya. Bila guru pamong sendiri tidak dapat mengatasi kesulitan siswa, mereka akan melaporkannya kepada guru bina yang bersangkutan agar kesulitan tersebut dapat ditangani oleh guru bina pada pertemuan tatap muka.

#### 5) Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang terdapat di SMP Induk dengan sendirinya menjadi guru BK di SMP Terbuka. Namun, pada saat ini pemanfaatan dari program BK masih belum maksimal. Hal tersebut diketahui dari ketiadaan pelajaran BK di kelas Terbuka.

#### 6) Tenaga Administrasi

Yang menjadi tenaga administrasi di SMP Terbuka ialah tenaga administrasi di SMP induk.

## B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang kemandirian belajar siswa dilakukan oleh Rodiah dengan subjek penelitian santri SMP dan Madrasah Diniyah Wustho di Pesantren Putri Asy-Syafi'iyah Jatiwaringin.<sup>48</sup> Penelitian ini mendeskripsikan kemandirian belajar 3 orang santri kelas III SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri kelas III SMP memiliki kemandirian belajar yang baik karena ditopang oleh kegiatan belajar di pesantren. Kemandirian belajar santri tercermin dari kemauan dan kedisiplinan santri mengikuti kegiatan belajar yang telah ditetapkan dan belajar tanpa diperintah. Santri juga memiliki jadwal belajar sendiri dan dalam proses pembelajaran di kelas mereka cukup aktif. Kemandirian belajar santri tidak terlepas dari beberapa faktor. Pertama, santri menyadari bahwa tujuan mereka ke pesantren adalah untuk belajar sehingga mereka berusaha untuk belajar dengan baik. Kedua, lingkungan pesantren mendukung kemandirian belajar santri seperti tersedianya asrama yang cukup baik serta sarana untuk belajar.

Penelitian dilakukan oleh Sri Hastutiningsih pada tahun 2006 dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kemandirian belajar

---

<sup>48</sup> Rodiah, *Kemandirian Belajar Santri di Pondok Pesantren* (Jakarta: Lembaga Penelitian UNJ, 1999), h.i

dan status sosial ekonomi orang tua dengan prestasi belajar siswa.<sup>49</sup> Penelitian ini melibatkan 150 siswa yang diambil dengan cara *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik kemandirian belajar maupun status sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh pada prestasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut dapat menjadi prediktor yang baik bagi prestasi belajar siswa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Chairunisa Jusuf Widodo pada tahun 2010.<sup>50</sup> Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kemandirian belajar siswa ditinjau dari pola asuh orang tua. Berdasarkan hasil survei dari 80 siswa kelas VIII, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan kemandirian belajar siswa ditinjau dari pola asuh orang tua.

Kania Ayu pada tahun 2012 juga melakukan penelitian tentang kemandirian belajar.<sup>51</sup> Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui perbedaan kemandirian belajar antara siswa SMP negeri dan siswa SMP swasta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan

---

<sup>49</sup> Sri Hastutiningsih, *Hubungan antara Kemandirian Belajar dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa* (Jakarta: Lembaga Penelitian UNJ, 2006), h.v

<sup>50</sup> Chairunisa Jusuf Widodo, *Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada SMP Negeri 172 Cakung Jakarta Timur* (Jakarta: Lembaga Penelitian UNJ, 2010), h.iv

<sup>51</sup> Kania Ayu, *Perbedaan Kemandirian Belajar antara Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri dan Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta* (Jakarta: Lembaga Penelitian UNJ, 2012), h.iv

yang signifikan pada kemandirian belajar siswa antara siswa SMP negeri dan siswa SMP swasta.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tatih Wahono mengenai pengaruh persepsi siswa tentang pembelajaran mandiri terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa.<sup>52</sup> Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang melibatkan 50 responden. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa persepsi siswa kelas VIII tentang pembelajaran mandiri di Sekolah Terbuka SMP Negeri 2 Tenganan tergolong negatif dengan prosentase 54%. Motivasi belajar siswa kelas VIII tergolong sedang dengan prosentase 58% dan prestasi belajar siswa juga tergolong sedang dengan prosentase 62%. Berdasarkan hasil perhitungan juga diketahui bahwa ada indikasi pengaruh persepsi siswa tentang pembelajaran mandiri terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar siswa. Kesimpulan hasil penelitian dibuktikan dengan hasil  $X^2_{hitung} = 12,4$  dan  $X^2_{tabel} = 9,21$  pada db 2 dengan taraf signifikansi 1%.

Penelitian lain terkait kemandirian belajar siswa SMP Terbuka juga dilakukan oleh Kiki Rizki Amalia.<sup>53</sup> Penelitian melibatkan 75 siswa kelas VIII dan IX SMP Terbuka Bojongmangu dengan menggunakan

---

<sup>52</sup> Tatih Wahono, *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Mandiri terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di Sekolah Terbuka SMP Negeri 2 Tenganan Tahun Pelajaran 2013/2014* (Salatiga: STAIN, 2013), h.abstrak

<sup>53</sup> Kiki Rizki Amalia, *Pengaruh Self-Regulated Learning dan Adversity Quotient terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Terbuka* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h.5

teknik *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-regulated learning* dan *adversity quotient* terhadap prestasi belajar siswa SMP Terbuka. Apabila dilihat dari koefisien regresi, ada 3 variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar, yaitu *metacognitive strategy*, *resource management strategy*, dan *control*. Namun jika dilihat berdasarkan proporsi varians setiap variabel, hanya 3 variabel yang kontribusinya signifikan terhadap prestasi belajar, yaitu *cognitive strategy* (44,1%), *metacognitive strategy* (25%), dan *resource management strategy* (4,5%).

### **C. Kerangka Berpikir**

Kemandirian belajar siswa merupakan kondisi yang berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain guna mencapai tujuan pembelajaran. Dengan memiliki bekal kemandirian belajar tersebut, siswa dapat menjadi *life long learner* (pembelajar sepanjang hayat).

Kemandirian belajar adalah kemampuan dan kemauan siswa untuk bertanggung jawab dalam belajar dimana siswa mempunyai kebebasan dalam bertindak untuk mengatur kegiatan belajar serta mengelola dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang

disediakan di lingkungan sekitarnya dengan sendirinya untuk mencapai tujuan belajar. Adanya kemandirian belajar pada siswa, membuat siswa dapat mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya secara optimal dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Siswa pada akhirnya mampu belajar secara mandiri tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain dan tidak menggantungkan belajar hanya dari guru, karena guru berperan sebagai fasilitator dan konsultan sehingga guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu, dan dapat mempergunakan berbagai sumber dan media untuk belajar.

SMP Terbuka merupakan sekolah menengah pertama (SMP) yang dirancang khusus untuk melayani para siswa usia 13-15 tahun dan maksimal 18 tahun yang tidak dapat mengikuti pelajaran biasa pada SMP Reguler setempat. Hal ini disebabkan kondisi sosial ekonomi, hambatan transportasi, kondisi geografis, ataupun kendala waktu untuk bekerja membantu orang tua, sehingga tidak memungkinkan para siswa tersebut untuk mengikuti pelajaran sekolah secara biasa di sekolah reguler.

Siswa pada tingkat SMP Terbuka berada pada usia 13-18 tahun yang termasuk dalam masa perkembangan remaja yaitu masa pubertas yakni masa meningkatnya tanggung jawab dan kemandirian yang berhubungan dengan menurunnya tingkat ketergantungan diri

terhadap orang tua. Hal ini menyebabkan siswa lebih bersikap mandiri tanpa tergantung pada orang lain. Perkembangan sikap mandiri pada diri siswa sebagai seorang remaja sangat membantu dalam aktifitas belajar di SMP Terbuka yang menerapkan sistem belajar mandiri.

Belajar mandiri merupakan suatu bentuk belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan tujuan belajar, perencanaan belajar, sumber-sumber belajar, mengevaluasi belajar, dan menentukan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhannya sendiri. Belajar mandiri merupakan sistem pembelajaran yang didasarkan kepada disiplin terhadap diri sendiri yang disesuaikan dengan keadaan dirinya sendiri. Hal ini antara lain meliputi kemampuan kecepatan belajar, kemauan, minat, waktu yang dimiliki, dan keadaan sosial ekonominya.

Sistem belajar mandiri menuntut siswa untuk lebih banyak belajar sendiri atau kelompok dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain. Sikap dan gaya belajar yang semula bergantung pada guru mulai berubah, dimana siswa harus aktif dan tak mudah menyerah serta berdisiplin dalam membagi waktu. Oleh karena itu, siswa dituntut memiliki inisiatif dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Siswa juga harus memiliki kemauan yang kuat dan disiplin yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan belajarnya. Dengan demikian, diperlukan sebuah sikap mandiri dalam diri siswa.

Belajar merupakan hal utama yang harus dilakukan oleh setiap siswa, termasuk siswa SMP Terbuka. Kesempatan belajar siswa SMP Terbuka yang terhitung lebih singkat dibanding siswa SMP Reguler dan penerapan sistem belajar mandiri dengan tuntutan pencapaian akademis yang setara dengan kelas Reguler menjadikan siswa dituntut harus memiliki kedisiplinan yang tinggi, kemauan, dan inisiatif untuk belajar tanpa paksaan dari orang lain. Dengan demikian hasil belajar yang dicapai dapat maksimal.

Melalui penelitian terkait kemandirian belajar, peneliti ingin melihat profil kemandirian belajar siswa di SMP Terbuka, karena pada dasarnya siswa yang bersekolah di SMP Terbuka dituntut untuk memiliki kemandirian belajar di tengah penerapan sistem belajar mandiri. Siswa dengan kemandirian belajar yang tinggi akan memiliki inisiatif untuk memulai belajar dan tidak banyak bergantung pada pihak lain, sehingga menjadikan siswa mandiri dalam belajar. Selain adanya inisiatif yang besar dari dalam diri siswa, siswa dengan kemandirian belajar yang baik akan tumbuh berkembang dengan aktif di dalam lingkungan sekolahnya, karena mereka akan mencari sendiri hal-hal apa saja yang mereka butuhkan yang berkaitan dengan kegiatan belajarnya, sehingga siswa dapat mencapai tujuan belajar yang telah direncanakan dengan inisiatif sendiri tanpa bergantung pada orang lain.